



---

## Rekonstruksi Butir Soal dalam Penilaian Keterampilan pada KD 3.7 dan KD 4.7 Teks Hikayat

*Reconstruction Of Questions In Skills Assessment In Kd 3.7 And Kd 4.7 Story Text*

<sup>1)</sup>Zuhra Sl. Datu, <sup>2)</sup>Deby Luriawati Naryatmojo, <sup>3)</sup>Wagiran

<sup>1,2)</sup>Universitas Negeri Semarang

\*Email: <sup>1)</sup>sizuhra79@students.unnes.ac.id, <sup>2)</sup>debyluriawati@mail.unnes.ac.id,

<sup>3)</sup>wagiranunnes@mail.unnes.ac.id

\*Correspondence: sizuhra79@students.unnes.ac.id

---

DOI:

10.36418/comserva.v2i1.213

Histori Artikel:

Diajukan: 03-05-2022

Diterima: 05-05-2022

Diterbitkan: 25-05-2022

### ABSTRAK

Salah satu ekspresi sastra yang diajarkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas adalah Teks Hikayat. Pembelajaran Teks Hikayat merupakan salah satu kompetensi dasar yang terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas (SMK/SMA). Teks Hikayat adalah mengekspresikan pengalaman batin mengenai kehidupan melalui media bahasa tulis yang secara padu dan utuh didapatkan kata-katanya. Bagi siswa Teks Hikayat bukan sekadar syarat memperoleh nilai dari guru, melainkan proses menuangkan gagasan dalam bentuk kata. Oleh sebab itu untuk mencapai kompetensi siswa harus dapat menentukan nilai-nilai Teks Hikayat. Tujuan penelitian yaitu, merekonstruksi butir-butir soal pada perangkat pembelajaran KD 3.7 dan 4.7 teks hikayat yang terdapat di Sekolah SMK Taruna Bhakti, SMK Islam 1 Ambawa dan SMKN 1 Banggai. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis data secara kualitatif meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Instrumen yang digunakan adalah penulis bertindak sebagai pengumpul data dan penganalisis data. Instrumen analisis kualitatif meliputi analisis validitas isi dan validitas konstruk. Analisis kualitatif butir soal dilakukan untuk mengetahui validitas isi dan validitas konstruk. Selain itu, analisis secara kualitatif dapat ditelaah dengan meliputi ranah materi, ranah konstruksi, dan ranah bahasa. Rekonstruksi soal dilakukan dengan penelaahan soal yang tidak sesuai dengan validitas isi maupun validitas konstruk. Hasil analisis Ketiga RPP 3.7 dan 4.7 yaitu RPP SMK Taruna Bhakti pada KD 3.7 memiliki Aspek materi 100% untuk Aspek konstruksi 96 % aspek budaya/bahasa 100 % dan analisis pada RPP SMK Taruna Bhakti KD 4.7 terdapat aspek materi 100% sudah sesuai, untuk Aspek konstruksi 100 % Sudah sesuai untuk aspek bahasa/budaya 100 % sudah sesuai. RPP 2 SMK Islam Sudirman 1 Ambawa pada KD 3.7 dan KD 4.7 memiliki Aspek materi 100% sesuai, untuk Aspek konstruksi 99 % belum sesuai dan untuk aspek budaya/bahasa 100 % sudah sesuai. RPP 3 SMKN 1 Banggai pada KD 3.7 dan KD 4.7 memiliki Aspek materi 100% sesuai, untuk Aspek konstruksi 97 % belum sesuai dan untuk aspek budaya/bahasa 100 % sudah sesuai.

**Kata Kunci:** penilaian ekspresi sastra; butir-butir soal pada perangkat pembelajaran; rekonstruksi butir soal

### ABSTRACT

*One of the literary expressions taught in the Education Unit Level Curriculum in Senior High Schools is Hikayat Text. Saga Text Learning is one of the basic competencies that is integrated into the Indonesian language curriculum at Senior High Schools (SMK/SMA). Hikayat text is to express inner experiences*

*about life through the medium of written language in which the words are coherent and intact. For students, Hikayat Text is not just a requirement to get grades from the teacher, but the process of expressing ideas in the form of words. Therefore, to achieve competence, students must be able to determine the values of the Hikayat Text. The purpose of the research is to reconstruct the items in the saga text KD 3.7 and 4.7 learning tools found in Taruna Bhakti Vocational School, Islamic Vocational School 1 Ambawa, and SMKN 1 Banggai. The research method used is descriptive qualitative. Qualitative data analysis includes content validity and constructs validity. The instrument used is the author acts as a data collector and data analyzer. Qualitative analysis instruments include content validity and construct validity analysis. A qualitative analysis of the items was conducted to determine the content validity and construct validity. In addition, qualitative analysis can be studied by covering the material domain, construction domain, and language domain. Reconstruction of questions is done by examining questions that are not in accordance with content validity or construct validity. The results of the analysis of the three RPP 3.7 and 4.7, namely RPP SMK Taruna Bhakti at KD 3.7 have 100% material aspects for construction aspects 96% cultural/language aspects 100% and analysis on RPP SMK Taruna Bhakti KD 4.7 there are material aspects 100% are appropriate, for Aspects construction 100% It is suitable for language/cultural aspects 100% is appropriate. RPP 2 SMK Islam Sudirman 1 Ambawa at KD 3.7 and KD 4.7 has 100% appropriate material aspects, 99% of construction aspects are not appropriate and 100% cultural/language aspects are appropriate. RPP 3 SMKN 1 Banggai at KD 3.7 and KD 4.7 has 100% appropriate material aspects, 97% of construction aspects are not appropriate and 100% of cultural/language aspects are appropriate.*

**Keywords:** *assessment of literary expression; the items on the learning device; the reconstruction of the items*

---

## PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan pengertian tersebut, penilaian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Penilaian juga diharapkan mampu memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Dalam taksonomi pendidikan, Anderson, dan kawan-kawan mengklasifikasi tujuan itu atas dua dimensi, yang sebelumnya pada Bloom hanya satu dimensi. Dua dimensi itu adalah proses kognitif dan dimensi satu lagi adalah jenis bahan ajarnya. Dimensi proses kognitif (kolom yang berisikan enam kategori: mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Urutan itu dibagi para ahli penilaian atas dua Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed-2018 22 bagian yang tiga pertama kemampuan berpikir taraf rendah (LOTS), sedangkan bagian kedua yang terdiri atas tiga kemampuan berpikir yang disebut kemampuan berpikir taraf tinggi (HOTS). Adapun tabel yang mengisi baris itu disebut jenis bahan ajar (pengetahuan) yaitu dalam empat kategori faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Salah satu ekspresi sastra yang diajarkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas adalah Teks Hikayat. Pembelajaran Teks Hikayat merupakan salah satu kompetensi dasar yang terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas (SMK/SMA). Teks Hikayat adalah mengekspresikan pengalaman batin mengenai kehidupan melalui media bahasa tulis yang secara padu dan utuh didapatkan kata-katanya. Bagi siswa Teks Hikayat bukan sekadar syarat memperoleh nilai dari guru, melainkan proses menuangkan gagasan dalam bentuk kata. Oleh sebab untuk mencapai kompetensi siswa harus dapat menentukan nilai-nilai Teks Hikayat.

Dalam pembelajaran ekspresi sastra yang berlangsung, peserta didik secara kritis dibimbing untuk membaca dan memahami, mengenali berbagai unsurnya yang khas, menunjukkan kaitan di antara berbagai unsur, menunjukkan keindahan, menunjukkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang dapat diperoleh, dan lain lain yang semuanya ter cakup dalam wadah ekspresi (Nurgiyantoro, 2001).

Kompetensi bersastra peserta didik diharapkan tidak hanya sebatas pengetahuan bersastra saja, melainkan sudah sampai tahap mengekspresikan karya sastra. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menimba berbagai pengalaman hidupnya sendiri melalui teks kesastraan secara langsung dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Kosasih (2012:132) juga menyatakan bahwa asesmen otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang pengembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Asesmen ini tidak hanya pada akhir kegiatan, tetapi pada kegiatan nyata sepanjang proses pembelajaran, yang berbentuk tes tertulis untuk mengukur pengetahuan tentang hikayat, juga kecakapan belajar ketika membaca hikayat dan nilai-nilainya.

Kosasih (2012:133—143) memberikan rambu-rambu tentang teknik asesmen otentik, yang meliputi penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa yang bersifat kognitif sesuai kompetensi dasar (KD), melalui tes tertulis, lisan dan penugasan.

Analisis butir soal adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai (Sudjana, 2006) Menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang dibuat. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan dan penggunaan informasi untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Dalam analisis butir soal terdapat dua istilah yang digunakan karakteristik dan spesifikasi butir soal. Analisis soal secara kuantitatif menekankan pada karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris (Supriadi, 2007). Dalam menentukan karakteristik butir soal pada umumnya dipertimbangkan tiga hal yaitu (1) tingkat kesukaran (2) daya beda, Berfungsi tidaknya pilihan jawaban atau pengecoh (Ratnaningsih 2011). Karakter-karakter butir soal tersebut sangat menentukan kualitas butir soal. Mengukur tingkat kesukaran, daya berbeda, dan pengecoh diharapkan akan mampu memberikan informasi yang akurat tentang kemampuan siswa yang sebenarnya. Pengukuran tingkat pengecoh soal dipergunakan pada analisis soal pilihan ganda yang

memiliki alternatif jawaban lebih dari satu, sedangkan pada soal uraian tidak memiliki pengecoh soal.

Rahmawati (2012) juga mengatakan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa selama ini kegiatan analisis butir-butir soal jarang dilakukan. Itulah sebabnya materi, konstruksi soal, bahasa, validitas, reliabilitas, dan analisis butir soal yang terdiri dari tingkat kesukaran, daya pembeda, dan distraktor soal sering dikatakan rendah. Lebih tepatnya kualitasnya tidak diketahui secara pasti.

Berdasarkan hasil penulis selama menganalisis tiga RPP yang berisi butir soal Pilihan ganda dan uraian. Terdapat 24 Butir soal. RPP SMK Taruna Bhakti berisi 8 butir Soal Pilihan Ganda 3 butir soal uraian, RPP SMK Islam Sudirman 1 Ambawa berisi 4 butir soal uraian, dan SMKN 1 Banggai berisi 9 Butir soal uraian. Sering dilakukan tahap evaluasi pembelajaran melalui tes tulisan, akan tetapi kegiatan menganalisis soal tes ini jarang dilakukan sehingga kualitas dari soal tidak diketahui secara pasti. Kegiatan evaluasi hasil pembelajaran hanya sampai pada pemberian skor pada peserta didik. Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa Faktor kualitas tes yang belum diketahui, akan berpengaruh terhadap kemampuan testee dalam mengerjakan tes. Kelemahan ini akan berdampak pada sulitnya menentukan kemampuan testee yang sebenarnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis data secara kualitatif meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Instrumen yang digunakan adalah penulis bertindak sebagai pengumpul data dan penganalisis data. Instrumen analisis kualitatif meliputi analisis validitas isi dan validitas konstruk. Analisis kualitatif soal dilakukan untuk mengetahui validitas isi dan validitas konstruk. Selain itu, analisis secara kualitatif dapat ditelaah dengan meliputi ranah materi, ranah konstruksi, dan ranah bahasa. Rekonstruksi soal dilakukan dengan penelaahan soal yang tidak sesuai dengan validitas isi maupun validitas konstruk.

Dibuktikan dengan adanya butir-butir soal pada 3 RPP Teks Hikayat yang belum memenuhi kriteria dari ketiga aspek yaitu terdapat pada RPP 1 butir soal PG memiliki aspek materi 100% aspek konstruksi 96% dan aspek bahasa/ budaya 100%. Soal uraian sudah memenuhi kriteria ketiga aspek memiliki tingkat validitas terbaik 100% lengkap, soal uraian RPP 2 Teks Hikayat memiliki kriteria aspek materi 100% konstruksi 99% bahasa/budaya 100% dan soal uraian RPP 3 Teks hikayat memiliki aspek materi 100%, konstruksi 97% bahasa/budaya 100%. Pembahasan Soal Teks Hikayat pada berjumlah 24 soal termasuk jenis membaca dan menyimak telaah isi dengan tingkat pemahaman dalam 58 taksonomi bloom yakni C4. Soal dengan kompetensi dasar 3.7 Mendeskripsikan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita Rakyat secara lisan maupun tulisan dan kompetensi dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca) mendeskripsikan dan menceritakan kembali informasi dalam teks Hikayat tentang objek (cerita rakyat, nilai-nilai, dan isi dalam cerita rakyat) yang didengar dan dibaca berjumlah 8 soal PG, dan 16 soal uraian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Penilaian Dalam Ekspresi Sastra

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian menjelaskan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam taksonomi pendidikan, Anderson, dan kawan-kawan mengklasifikasi tujuan itu atas dua dimensi, yang sebelumnya pada Bloom hanya satu dimensi. Dua dimensi itu adalah proses kognitif dan dimensi satu lagi adalah jenis bahan ajarnya. Dimensi proses kognitif (kolom yang berisikan enam kategori: mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Berdasarkan teori penikmatan karya sastra, kemampuan bersastra adalah kemampuan menikmati, memahami, dan mengambil nilai-nilai dari karya sastra. Namun, pembelajaran kemampuan bersastra di sekolah lebih diutamakan melatih keterampilan menggunakan bahasa yang diintegrasikan bersama-sama dengan pembelajaran kaidah bahasa Indonesia. Pada hakikatnya materi kesastraan dimanfaatkan untuk pembelajaran materi kesastraan ditekankan untuk pembelajaran kemampuan mengekspresikan karya sastra sambil melatih keterampilan menggunakan bahasa lisan dan tulis. Kemampuan mempergunakan bahasa lisan yang disebut juga keterampilan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan kemampuan menggunakan bahasa tulis (membaca dan menulis) harus mendapat perhatian yang seimbang dalam proses penilaian.

Keterampilan membaca dan menulis adalah jalan masuk untuk melatih kemampuan bersastra yang memiliki kaitan erat dan kuat untuk pelatihan kemampuan berbahasa aspek membaca dan menulis tersebut. Hal ini sesuai dengan arti kata sastra itu sendiri yang dalam bahasa-bahasa Inggris, *literatura*, *literature*, berarti semua bentuk tulis, karya tulis (Teeuw, 1988:22). Pembaca harus memiliki kemampuan untuk menangkap pesan di balik lambang-lambang yang tertulis tersebut yang disebut juga kemampuan memahami isi bacaan. Kemampuan mengingat yang baik sangat diperlukan untuk dapat mereproduksi isi bacaan dengan baik. Kemampuan mengingat yang baik terkait pula dengan kondisi psikologi yang baik. Alat ukur yang sesuai untuk menilai kemampuan membaca ini adalah tes pemahaman bacaan dengan berbagai ranah dan tingkat yang bersifat pengolahan informasi secara fungsional, dan tes mereproduksi.

karya tulis berdasarkan hasil bacaan, seperti menulis sinopsis, menulis parafrase, atau menulis jurnal yang dikenal dengan bentuk penilaian autentik atau penilaian alternative (Nurgiantoro, 1987); Mahsun, 2014; Muller; (Atmazaki, 2013). Oleh sebab itu, karya sastra identik dengan komunikasi tulis, jalan penikmatan yang sangat tepat adalah membaca dan menulis: membaca adalah kegiatan memahami dan menghayati yang tertulis, sedangkan menulis adalah aktivitas lanjutan berupa respons dari kegiatan membaca karya tulis yang berwujud dalam menulis bentuk yang dipahami melalui aktivitas membaca, atau menulis sendiri karya sastra berdasarkan model yang dibaca atau bentuk baru yang memperlihatkan keaslian ide.

Melaksanakan penilaian adalah tugas pokok guru yang ketiga. Tugas ini dilaksanakan guru berdasarkan asesmen yang seharusnya telah disusun bersamaan dengan RPP dan serangkaian dengan materi yang digunakan dan dikembangkan dalam proses

pembelajaran. Bahkan, jika guru menerapkan konsep penilaian autentik, selama proses pembelajaran berlangsung guru melaksanakan penilaian, karena ranah keterampilan dan sikap dinilai di dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini jelas mengharuskan guru menyusun asesmen, khususnya alat ukur berstandar proses. Dalam hal ini, asesmen adalah perangkat soal atau instrumen penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian siswa dalam pembelajaran yang terdiri atas kisi-kisi materi tes, soal atau tes, pedoman penskoran, dan kunci jawaban (Djiwandono, 2011:202); jika dikaitkan dengan Kurikulum 2013, asesmen adalah proses pendokumentasian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan secara struktur (Atmazaki, 2013).

Salah satu ekspresi sastra yang diajarkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas adalah Teks Hikayat. Pembelajaran Teks Hikayat merupakan salah satu kompetensi dasar yang terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas (SMK/SMA). Teks Hikayat adalah mengekspresikan pengalaman batin mengenai kehidupan melalui media bahasa tulis yang secara padu dan utuh didapatkan kata-katanya. Bagi siswa Teks Hikayat bukan sekadar syarat memperoleh nilai dari guru, melainkan proses menuangkan gagasan dalam bentuk kata. Oleh sebab untuk mencapai kompetensi siswa harus dapat menentukan nilai-nilai Teks Hikayat.

## **B. Pengertian Rekonstruksi dan Keterampilan**

Rekonstruksi dimaknai sebagai proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu (Syamsudin 2011:135). Sesuatu yang dimaksudkan di sini adalah soal penilaian aspek keterampilan dalam penilaian ekspresi sastra berdasarkan bentuk soal pada RPP tentang Teks Hikayat. Rekonstruksi soal penilaian keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak erat hubungannya dengan keterampilan berbicara, begitu pula keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang terintegrasi. Sependapat dengan pernyataan Cunningsworth (1995:64) menegaskan bahwa dasar pengetahuan bahasa meliputi tata bahasa, leksem, serta empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang kesemuanya harus berjalan seiring.

Brown (2003:118) menjelaskan bahwa produk dari keterampilan menyimak dan membaca bukanlah wicara atau tulisan, namun hasil penilaian menyimak terstruktur dalam otak dan tugas pengambil tes (test taker) untuk mengobservasi (menilai) hasil penyerapan informasi peserta tes. Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Brown (2003: 120) menjelaskan beberapa tujuan dari penilaian keterampilan menyimak, yakni (1) pemahaman tiap elemen secara menyeluruh sebagai fonem, kata, intonasi, atau kategori kaidah, (2) memahami konteks pragmatik, (3) menentukan makna 56 dari simakan, dan (4) mengembangkan pokok pemahaman menyeluruh. Esensi menyimak selain untuk ekspresi diri juga menambah wawasan yang mana tiap pembelajar bahasa bisa mendapatkan lebih dari sekadar bahan simakan namun juga informasi tambahan berupa ilmu pengetahuan. Keterampilan membaca merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan

komunikasi tulis dengan tujuan memperoleh informasi, menangkap pesan, dan memahami makna tulis (Tarigan, 2008: 31). Membaca paling sederhana adalah interaksi antara teks dan kemampuan menafsirkan lambang bahasa terhadap ide gagasan yang akan ditemukan/dipahami. Membaca merupakan proses pengendapan wawasan atau informasi yang secara simultan dapat diterima oleh pola pikir pembaca.

### **C. Butir Soal Pilihan Ganda dan Uraian RPP 1 SMK Taruma Bhakti**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Sem : X/1  
Sekolah : SMK Taruma Bhakti  
Penelaah : Zuhra Sl. Datu

### **D. Hikayat Si Miskin**

Ini hikayat ceritera orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt menunjukkan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya. Maka adalah seorang miskin laki bini berjalan mencari rizkinya berkeliling negara antah-berantah. Adapun nama raja di dalam negara itu Maharaja Indera Dewa. Namanya terlalu amat besar kerajaan baginda itu. Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun. Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian di penghadapannya. Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya. Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah. Maka orang pun gemparlah. Maka titah baginda, “Apakah yang gempar di luar itu?”. Sembah segala raja-raja itu “Ya tuanku Syah Alam, orang melempar si Miskin tuanku”. Maka titah baginda, “Suruh usir jauh-jauh!”. Maka diusir oranglah akan si Miskin hingga sampailah ke tepi hutan. Maka orang banyak itupun kembalilah. Maka haripun malamlah. Maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam istananya itu. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya.

Adapun akan si Miskin itu apabila malam iapun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah siang hari maka iapun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari riskinya. Maka apabila sampailah dekat kepada kampung orang. Apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia. Maka diusirlah dengan kayu. Maka si Miskin itupun larilah. Ia lalu ke pasar. Maka apabila dilihat oleh orang pasar itu si Miskin datang, maka masing-masing pun datang ada yang melontari dengan batu, ada yang memalu dengan kayu. Maka si Miskin itupun larilah tunggang langgang, tubuhnya habis berlumur dengan darah. Maka menangislah ia berseru-seru sepanjang jalan itu dengan tersengat lapar dahaganya seperti akan matilah rasanya. Maka ia pun bertemu dengan tempat orang membuang sampah-sampah.

Maka berhentilah ia di sana. Maka dicaharinyalah di dalam sampah yang tertimbun itu barang yang boleh dimakan. Maka didapatinyalah ketupat yang sudah basi dibuangkan oleh orang pasar itu dengan buku tebu lalu dimakannya ketupat yang sebiji itu laki bini.

Setelah sudah dimakannya ketupat itu maka barulah dimakannya buku tebu itu. Maka adalah segar sedikit rasanya tubuhnya karena beberapa lamanya tiada merasai nasi.

Hendak mati rasanya. Ia hendak meminta ke rumah orang takut. Jangankan diberi orang barang sesuatu, hampir kepada rumah orang itu pun tiada boleh. Demikianlah si Miskin itu sehari-hari. Hatta, maka haripun petanglah. Maka si Miskin pun berjalanlah masuk ke dalam hutan tempatnya sediakala itu. Di sanalah ia tidur. Maka disapunyalah darah- darah yang ditubuhnya tiada boleh keluar karena darah itu sudah kering. Maka si Miskin itupun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah pagi-pagi hari maka berkatalah si Miskin kepada isterinya, “Ya tuanku, matilah rasaku ini. Sangatlah sakit rasanya tubuhku ini.

Maka tiadalah berdaya lagi hancurlah rasanya anggotaku ini.” Maka iapun tersedu-sedu menangis. Maka terlalu belas rasa hati isterinya melihat laku suaminya demikian itu. Maka iapun menangis pula seraya mengambil daun kayu lalu dimamahnya. Maka disapukannyalah seluruh tubuh suaminya sambil ia berkata, “Diamlah, tuan jangan menangis.” Maka selaku ini adapun akan si miskin itu aslinya daripada raja keinderaan. Maka kena sumpah Batara Indra maka jadilah ia demikian itu. Maka adalah suaminya itu pun segarlah sedikit tubuhnya. Setelah itu maka suaminya pun masuk ke dalam hutan mencari ambat yang muda yang patut dimakannya. Maka dibawanyalah kepada isterinya. Maka demikianlah laki bini.

Hatta beberapa lamanya maka isteri si Miskin itupun hamillah tiga bulan lamanya. Maka isterinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu. Maka suaminya itupun terketukkan hatinya tatkala ia di Keinderaan menjadi raja tiada ia mau beranak. Maka sekarang telah mudhorot. Maka baharulah hendak beranak seraya berkata kepada isterinya, “Ayo, hai Adinda. Tuan hendak membunuh kakandalah rupanya ini. Tiadakah tuan tahu akan hal kita yang sudah lalu itu? Jangankan hendak meminta barang suatu, hampir kepada kampung orang tiada boleh.”

Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah sangat ia menangis. Maka kata suaminya, “Diamlah tuan, jangan menangis! Berilah kakanda pergi mencaharikan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan.”

Maka isterinya itu pun diamlah. Maka suaminya itu pun pergilah ke pasar mencahari buah mempelam itu. Setelah sampai di orang berjualan buah mempelam, maka si Miskin itu pun berhentilah di sana. Hendak pun dimintanya takut ia akan dipalu orang. Maka kata orang yang berjualan buah mempelam, “Hai miskin. Apa kehendakmu?” Maka sahut si Miskin, “Jikalau ada belas dan kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan.”

Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya. Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah- buahan. Maka si Miskin itupun heranlah akan dirinya oleh sebab diberi orang pasar itu berbagai- berbagai jenis pemberian. Adapun akan dahulunya jangankan diberinya barang suatu hampir

pun tiada boleh. Habislah dilemparnya dengan kayu dan batu. Setelah sudah ia berpikir dalam hatinya demikian itu, maka ia pun kembalilah ke dalam hutan mendapatkan isterinya.

Maka katanya, “Inilah Tuan, buah mempelam dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju. Itupun diinjakkannyalah isterinya seraya menceriterakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka isterinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah mempelam yang di dalam taman raja itu. “Biarlah aku mati sekali.”

Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan isterinya itu seperti orang yang hendak mati. Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu. Maka baginda itupun sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja. Maka si Miskin datanglah. Lalu masuk ke dalam sekali. Maka titah baginda, “Hai Miskin, apa kehendakmu?” Maka sahut si Miskin, “Ada juga tuanku.” Lalu sujud kepalanya lalu diletakkannya ketanah, “Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun tuanku. Jikalau ada karenanya Syah Alam akan patuhlah hamba orang yang hina ini hendaklah memohonkan daun mempelam Syah Alam yang sudah gugur ke bumi itu barangkali Tuanku.

Maka titah baginda, “Hendak engkau buat apa daun mempelam itu?” Maka sembah si Miskin, “Hendak dimakan, Tuanku.” Maka titah baginda, “Ambilkanlah barang setangkai berikan kepada si Miskin ini”.

Maka diambilkan oranglah diberikan kepada si Miskin itu. Maka diambil oleh si Miskin itu seraya menyembah kepada baginda itu. Lalu keluar ia berjalan kembali. Setelah itu maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istananya. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya. Maka si Miskin pun sampailah kepada tempatnya. Setelah dilihat oleh isterinya akan suaminya datang itu membawa buah mempelam setangkai. Maka ia tertawa-tawa. Seraya disambutnya lalu dimakannya. Maka adalah antaranya tiga bulan lamanya. Maka ia pun menangis pula hendak makan nangka yang di dalam taman raja itu juga. Maka si Miskin itu pun pergilah pula memohonkan kepada baginda itu. Maka sujudlah pula ia kepada baginda. Maka titah baginda, “Apa pula kehendakmu hai miskin?”

Maka sahut si Miskin, “Ya Tuanku, ampun beribu-ribu ampun.” Sahut ia sujud kepalanya lalu diletakkannya ke tanah. Sahut ia berkata pula, “Hamba ini orang yang miskin. Hamba minta daun nangka yang gugur ke bumi, barang sehelai. Maka titah baginda, “Hai Miskin, hendak kau buat apa daun nangka? Baiklah aku beri buahan barang sebiji.” Maka diberikan kepada si Miskin itu. Maka ia pun sujud seraya bermohon kembali mendapatkan isterinya itu.

Maka ia pun sampailah. Setelah dilihat oleh isterinya itu suaminya datang itu, maka disambutnya buah nangka itu. Lalu dimakan oleh isterinya itu. Adapun selama isterinya si Miskin hamil maka banyaklah makan-makanan dan kain baju dan beras padi dan segala perkakas-perkakas itu diberi orang kepadanya.

Hatta maka dengan hal yang demikian itu maka genaplah bulannya. Maka pada ketika yang baik dan saat yang sempurna pada malam empat belas hari bulan. Maka bulan itu pun sedang terang. Maka pada ketika itu isteri si Miskin itu pun beranaklah seorang anak laki

terlalu amat baik parasnya dan elok rupanya. Maka dinamainya akan anaknya itu Markaromah artinya anak di dalam kesukaran. Maka dipeliharakannyalah anaknya itu. Maka terlalu amat kasih sayangnya akan anak itu. Tiada boleh bercerai barang seketika jua pun dengan anaknya Markaromah itu.

Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka isterinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”

#### **E. Hasil Rekonstruksi Rpp 1 Smk Taruna Bhakti**

Berdasarkan Hasil analisis, Bentuk Soal Pilihan Ganda dan uraian pada KD 3.7 dan KD 4.7 masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya bentuk soalnya tidak dimasukkan langsung didalam RPP. Melainkan bentuk Soal tersebut terpisah dan diletakkan dibagian lampiran. Kemudian ada empat aspek yang tidak dimiliki oleh soal Pilihan ganda Teks Hikayat yaitu (1) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis” seharusnya dibagian jawaban dimasukkan Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis, (2) Tabel, gambar, grafik, peta, dan sejenisnya bentuk soal ataupun jawaban seharusnya dimasukkan Tabel, gambar, grafik, peta, dan sejenisnya, (3) tidak Ada petunjuk yang jelas mengerjakan soal dan seharusnya dimasukkan didalam Instrumen Penilaian pada RPP, (4) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Karena soal pilihan ganda tersebut harus memiliki rumusan jawaban yang sama panjangnya. Agar bentuk soal Pilihan ganda mencakup seluruh Aspek yang terdapat pada aturan-aturan yang berlaku didalam teknik pembuatan dan penilaian Soal Pilihan Ganda. Karena ada beberapa kekurangan yang terdapat pada soal pilihan ganda tersebut, sehingga bentuk penilaian pada keterampilan Ekspresi sastra mengalangi kegagalan atau dapat kita sebut tidak dapat mencapai tujuan Instrumen Penilaian maka penelaah menginesiatif untuk menganalisis soal uraian KD 4.7 dan menurut hasil analisis pada Kd tersebut tidak memiliki kekurangan dibagian Aspek yang ada.

Jadi Analisis RPP SMK Taruna Bhakti pada KD 3.7 memiliki Aspek materi 100% untuk Aspek konstruksi 96 % belum sesuai untuk aspek budaya/bahasa 100 % , dan analisis pada RPP SMK Taruna Bhakti KD 4.7 terdapat aspek materi 100% sudah sesuai, untuk Aspek konstruksi 100 % Sudah sesuai untuk aspek bahasa/budaya 100 % sudah sesuai. Hingga dapat disimpulkan bahwa bentuk soal pilihan ganda masih terdapat empat kekurangan sehingga pembentukan instrumen penilaian belum begitu utuh sedangkan pada soal uraian instrumen penilaian sudah terpenuhi sehingga dapat memenuhi kriteria pembentukan soal dan lengkap dengan Instrumen penilaian. Hanya saja di RPP perlu dilampirkan butir soalnya di dalam Istrumen penilain. Agar terlihat lebih baik lagi.

#### **SIMPULAN**

---

Sehingga dapat disimpulkan 24 butir soal yang terdapat pada tiga RPP Memiliki kekurangan dan kelebihan kekurangannya adalah ketika instrumen penilaian tidak terpenuhi disebabkan beberapa aspek tidak termasuk pada butir soal tersebut dan kelebihan ketika semua aspek dalam instrumen penilaian dapat terpenuhi. Ada beberapa aspek yang sering muncul ketika menelaah menganalisis ketiga RPP INI, yaitu Tidak terdapat petunjuk soal ini ditemukan dalam RPP dari berbagai sekolah. Namun ada satu bentuk soal uraian yang memiliki aspek tersebut yaitu RPP 1 KD 4.7 yang berbentuk soal Uraian. RPP 1 ini termasuk RPP yang sudah tidak perlu di rekonstruksi lagi karena sudah memenuhi kriteria penilaian, namun hanya bentuk soalnya seharusnya dilampirkan pada instrument penilaian yang ada di RPP tersebut. Hasil analisis Ketiga RPP 3.7 dan 4.7 yaitu RPP SMK Taruna Bhakti pada KD 3.7 memiliki Aspek materi 100% untuk Aspek konstruksi 96 % belum sesuai untuk aspek budaya/bahasa 100 % , dan analisis pada RPP SMK Taruna Bhakti KD 4.7 terdapat aspek materi 100% sudah sesuai, untuk Aspek konstruksi 100 % Sudah sesuai untuk aspek bahasa/budaya 100 % sudah sesuai. RPP 2 SMK Islam Sudirman 1 Ambawa pada KD 3.7 dan KD 4.7 memiliki Aspek materi 100% sesuai, untuk Aspek konstruksi 99 % belum sesuai dan untuk aspek budaya/bahasa 100 % sudah sesuai. RPP 3 SMKN 1 Banggai pada KD 3.7 dan KD 4.7 memiliki Aspek materi 100% sesuai, untuk Aspek konstruksi 97 % belum sesuai dan untuk aspek budaya/bahasa 100 % sudah sesuai. Hingga dapat disimpulkan bentuk Soal PG pada RPP 1 dan bentuk soal uraian pada RPP 2 dan RPP 3 masih belum utuh untuk kategori aspek instrumen penilaiannya sedangkan bentuk soal Uraian pada RPP 1 KD 4.7 tidak perlu direkonstruksi lagi karena bentuk soalnya sudah baik hanya perlu dilampirkan didalam RPP pada instrumen penilaiannya untuk butir soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman, G. (2008). *Esensi praktis belajar dan pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Ansari, K. (2017). *Role of language Malay/Indonesia as Strengthening National*.
- Ansari, K. (2018). Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berketerampilan Pikir Taraf Tinggi (HOTS). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed-2018, 1*, 21–34.
- Atmazaki. (2013). *Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Ayumi, A. Y., Sudiyati, C. A., Daulay, S. N., Wagiran, W., & Luriawati, D. (n.d.). Rekonstruksi Soal Penilaian Aspek Keterampilan Reseptif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vii Tahun Pelajaran 2018/2019 Smp Semesta Semarang. *Asas: Jurnal Sastra, 10*(2).
- Carter, R., & Michael, N. (2003). Long. M.(1991). *Teaching Literature*. Harlow: Longman. *Celce Murcia, M*, 3–9.
- Character. (2017). *Article International Seminar Pulara 8 th in Pangkor Ipoh Malaysia*. Ipoh Malaysia.
- Departemen Agama, R. I. (1988). *Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah*. Jakarta *Dirjen Bimbaga Islam Proyek Madrasah Aliyah, 1989*.
- Kebudayaan, D. P. D. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. V, Balai Pustaka, Jakarta*.
- Khotijah, S. (2016). *Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Dasar Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas VII SMP N 15 Yogyakarta*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Nurgiantoro, B. (1987). *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jogjakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE-Yogyakarta.
- Rudhiani, H. (2015). Rekonstruksi Soal Penilaian Aspek Keterampilan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4*(2).
- Safari. (2002). *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Kartanegara.
- Sari, M. (2017). *Rekonstruksi Butir Soal Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNNES. Semarang.

*Genap Biologi SMA Kelas X Tahun Pelajaran 2016/2017 di Tiga SMA Kabupaten Tulungagung.*



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).